

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Kelurahan Manggong masuk dalam wilayah Kecamatan Ngadirejo. Wilayah Kelurahan Manggong berbatasan dengan beberapa desa diantaranya: sebelah utara berbatasan dengan desa Ngadirejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Petirejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Gandu Wetan, sedang sebelah barat berbatasan dengan desa Pringapus. Kelurahan Manggong sendiri terdiri dari 3 dusun, diantaranya Gondang Duwur, Gondang Ngisor, dan Manggong. Luas wilayah kelurahan Manggong 112.020 Ha yang berupa 25 sawah irigasi dan 1.500 pemukiman warga, dengan koordinat bujur 110.058.606 dan koordinat lintang 7.238.713.

2. Jumlah Penduduk

Dalam buku Kependudukan Kelurahan Manggong 2018 tercatat jumlah penduduk kelurahan Manggong pada tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Manggong

Penduduk Kelurahan Manggong	Jumlah
Jumlah kepala keluarga	1.484 KK
Jumlah penduduk keseluruhan	4.651 Jiwa
Jumlah penduduk laki-laki	2.275 Jiwa
Jumlah penduduk perempuan	2.376 Jiwa
Jumlah anak berusia 3-6	306 Jiwa
Jumlah anak berusia 7-15	1.248 Jiwa

Tercatat dalam buku kependudukan Kelurahan Manggong 2018 bahwa data seluruh penduduk Kelurahan Manggong berjumlah 4.651 jiwa. Dengan jumlah 1.484 kepala keluarga, sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2.275 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan 2.376 jiwa. Sedangkan jumlah anak yang berusia 3-6 tahun berjumlah 306 jiwa dan anak yang berusia 7- 15 tahun berjumlah 1.248 jiwa. Data ini akan selalu berubah dengan bertambahnya tahun.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Sedangkan pekerjaan penduduk Kelurahan Manggong mayoritas bekerja sebagai pedagang di pasar, selain itu ada juga yang bekerja sebagai petani, PNS, guru, buruh bangunan, buruh pabrik, peternak,

karyawan dan wiraswasta. Maka dari itu Kelurahan Manggong termasuk kelurahan yang lumayan maju dari segi pendapatanarganya.

4. Keagamaan

Menurut data yang dikumpulkan Kelurahan Manggong pada tahun 2018 tercatat sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.158 jiwa	2.235 jiwa
Kristen	84 jiwa	108 jiwa
Katholik	29 jiwa	34 jiwa
Budha	4 jiwa	3 jiwa

Adapun untuk keagamaan warga Kelurahan Manggong mayoritas beragama islam. Kesadaran pada agama sudah cukup baik dilakukan oleh warga kelurahan Manggong terbukti dengan banyak warga yang shalat berjama'ah di masjid, ikut kajian, pengajian yasinan dan memasukkan anak-anak mereka ke TPA.

5. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Manggong antara lain LPMD/LPMK yang memiliki 10 pengurus. PKK setiap RT terdapat organisasi PKK dengan pengurus kurang lebih 25 orang yang terdiri dari

ibu-ibu muda dan ibu-ibu yang masih aktif kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali. Karang Taruna ini hanya ada 1 sekelurahan Manggong dan organisasi ini kurang aktif di masyarakat, dan 3 kelompok Tani. Kelurahan Manggong ini memiliki 3 RW dan 30 RT dengan pengurus antara lain bapak-bapak dan ibu-ibu petani, organisasi ini mengadakan pertemuan setiap sepekan sekali di rumah warga.

6. Keadaan Sosial

Data Kelurahan Manggong tahun 2018 yang dikumpulkan tercatat jumlah warga dengan tamatan pendidikannya:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tamatan Pendidikan

Tamatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
SD	358 jiwa	392 jiwa
SMP	318 jiwa	344 jika
SMA	441 jiwa	390 jiwa
S-1	67 jiwa	83 jiwa
S-2	3 jiwa	-

Masih banyaknya penduduk dengan tamatan pendidikan rendah ini terlihat dari perilaku mereka sehari-hari baik dari cara bertutur kata ataupun tindakan. Namun disamping itu masih banyak penduduk yang peduli akan pendidikan anak-anaknya bahkan sekarang sudah jarang

anak yang hanya lulusan SD, orang tua lebih mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah di SMK dan kuliah, adapun orang tua yang bekerja sebagai petani berani menyekolahkan anaknya sampai tingkat S-1.

7. Lembaga Pendidikan

Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Manggong diantaranya 1 Play Grup/PAUD, 1 Taman Kanak-kanak/ TK Pertiwi, 1 Sekolah Dasar Swasta / SD Muhammadiyah Ngadirejo dan 1 Sekolah Dasar Pemerintah/ SD N 1 Manggong.

8. Sarana Prasarana dan Fasilitas Umum

Menurut data yang telah dikumpulkan tercatat jumlah sarana dan prasaran yang ada kelurahan Manggong pada tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Jumlah Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Masjid	5
Lapangan sepakbola	1
Lapangan bulu tangkis	2
Meja pingpong	2
Apotik	1

Posyandu	3
Rumah bersalin	2
Bidan	3
Gedung TK	1
Gedung tempat bermain anak	1

Sedangkan data fasilitas umum Kelurahan Manggong tahun 2018 yang tercatat antara lain:

Tabel 4. 5 Jumlah Fasilitas Umum

Fasilitas Umum	Luas
Tanah Bengkok	7,75 Ha
Lapangan Olahraga	0,9 Ha
Perkantoran Pemerintah	0,06 Ha
Tempat Pemakaman desa/ umum	0,5 Ha
Pertokoan	0,3 Ha
Fasilitas Pasar	2 Ha

B. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak

Seperti yang dijabarkan dalam latar belakang masalah mengenai meningkatnya kasus hamil diluar nikah di Kecamatan Ngadirejo khususnya Kelurahan Manggong. Berdasarkan observasi peneliti, hampir setiap tahun adanya remaja perempuan putus sekolah karena hamil diluar nikah. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak khususnya dalam keluarga muslim di Kelurahan Manggong. Memberikan pendidikan seks pada anak sangat penting, hal ini untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Karena dengan memberikan pendidikan seks pada anak, anak akan belajar menjaga kehormatannya dan akan lebih berhati-hati lagi dalam bergaul dengan lawan jenis.

Pada zaman sekarang ini orang tua sangat perlu memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya, mengetahui dewasa ini sangat tingginya pelecehan dan penyimpang seksual yang terjadi. Hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua di kelurahan Manggong memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan seks pada anak. Ada yang berpersepsi pendidikan seks belum perlu di sampaikan kepada anak karena usianya masih kecil. Terdapat pula orang tua yang berpersepsi bahwa pendidikan seks perlu diberikan pada anak sejak usia dini. Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak peneliti berusaha menggali informasi dengan melakukan wawancara secara mendalam pada para orang tua.

Beberapa pertanyaan peneliti yang diajukan pada informan diantaranya:

1. Teori Kepribadian implisit

Teori kepribadian implisit termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah bentuk-bentuk pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

a. Apa yang orang tua ketahui tentang pendidikan seks ?

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua di Kelurahan Manggong tentang pendidikan seks peneliti melakukan wawancara kepada sebagian orang tua di kelurahan Manggong. Berikut adalah jawaban dari para informan:

“Pendidikan untuk orang yang umurnya sudah lebih dari 17 tahun yang sudah siap untuk menikah”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Menurut pendapat Ibu Kismawati diatas bahwa pendidikan seks adalah pendidikan untuk orang dewasa yang menginjak 17 tahun ke atas atau yang akan siap menikah, dapat diartikan bahwa informan masih menganggap pendidikan seks itu hanyalah tentang hubungan badan untuk orang dewasa. Sama halnya dengan pendapat dari Ibu Sri Rahayu dibawah ini:

“hubungan suami istri untuk mendapatkan keturunan”. (wawancara tanggal 19 November 2018)

Menurut pengetahuan Ibu Sri Rahayu pun tidak jauh beda dengan Ibu Kismawati bahwa seks adalah hubungan antara suami

istri untuk mendapatkan keturunan. Pengertian semacam ini merupakan pengertian yang sempit. Berbeda menurut pendapat Ibu Chusna yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan seks pada anak itu pembahasannya luas ya mbak. Seperti mengenalkan organ intim ke anak, mengajarkan ke anak untuk melindungi organ intimnya, mengarahkan ke anak untuk memilih teman yang baik. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Pendapat Ibu Chusna diatas mengatakan bahwa pendidikan seks tidak hanya membahas tentang hubungan badan dengan pasangan akan tetapi pembahasannya lebih luas seperti mengenalkan organ intim pada anak, mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik. Sama halnya dengan pendapat Pak Pringgo yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan seks adalah pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin, mengenalkan organ-organ vital, bagaimana melindungi dan menghargai diri agar tidak terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan seksual”. (Wawancara tanggal 20 November 2018)

Hasil wawancara dengan Pak Pringgo diatas bahwa informan berpendapat Pendidikan seks adalah pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin, mengenalkan organ-organ vital agar anak dapat melindungi dan menghargai diri dengan diharapkan anak tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual.

Menurut hasil wawancara dan hasil observasi menunjukan bahwa masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks hanya sebatas hubungan badan dengan pasangan dan cara reproduksi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan

informasi terhadap pendidikan seks khususnya untuk anak. Menurut data dilapangan ibu-ibu dari PKK mengatakan bahwa belum ada sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak ataupun bahaya seks bebas yang terjadi pada remaja, sebagian ada yang mengatakan bahwa bukan pendidikan seks untuk anak tetapi seperti KB untuk ibu-ibu. Menurut informasi dari staf kelurahan Manggong mengatakan bahwa penyuluhan tentang pendidikan seks baru dilaksanakan pada tanggal 24 September 2018 lalu peserta yang mengikuti hanya 26 orang dan itu pun hanya perwakilan dari beberapa Ketua RT dan Ketua PKK. Bisa saja informasi dari penyuluhann tersebut tidak tersampaikan kepada warga dan anggota PKK. Menurut peneliti akan lebih baiknya bila sosialisasi tersebut diberikan pada ibu-ibu rumah tangga atau ibu-ibu PKK karena ibu adalah pendidik utama untuk anaknya, pembicaranya pun menghadirkan ahli pendidikan seks seperti dinas kesehatan atau psikolog.

b. Apakah perlu pendidikan seks diajarkan pada anak?

Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang perlu tidaknya pendidikan seks diajarkan pada anak maka peneliti melakukan wawancara kepada sebagian orang tua di kelurahan Manggong.

Berikut adalah hasil wawancara dan pembahasan :

“ya perlu tapi untuk sekarang ini belum pantas kalau di sampaikan ke anak, nanti kalau sudah SMP ya dikasih tahu”. (wawancara tanggal 19 November 2018)

Menurut pendapat dari Ibu Sri Rahayu diatas bahwa Pendidikan seks perlu diberikan pada anak akan tetapi belum pantas jika diberikan pada anaknya sekarang ini karena masih kecil. Pendapat tersebut disebabkan karena masiih sempitnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks.

Berbeda dengan pendapat diatas menurut wawancara dengan Ibu Chusna adalah sebagai berikut:

“ya perlu to, kalau anak dikasih tahu dari pada dikasih tahu orang lain lebih baik dikasih tahu orang tuanya sederhana gitu to”. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Pendapat Ibu Chusna mengatakan bahwa pendidikan seks perlu diberikan pada anak, hal ini lebih baik diberikan orang tua sendiri dari pada anak tahu dari orang lain. Sedangkan menurut Pak Pringgo yang memiliki pemahaman yang luas tentang pendidikan seks untuk anak adalah sebagai berikut:

“ya sangat perlu disampaikan tapi disesuaikan dengan umurnya mbak, dalam kesehatan, kemarin dari puskesmas juga menjelaskan masalah pendidikan seks pada anak seperti alat kelamin, alat reproduksi wanita dan pria, itukan sudah pendidikan, cara pembuahan itu juga sudah dijelaskan kemarin makanya tadi murid-murid saya bertanya “pak pringgo bagaimana terjadinya bayi ?”, ya kalau seperti itu pak pringgo belum bisa menjelaskannya besok kalau kalian sudah kelas 5 atau 6 sudah ada pelajarannya. Lalu saya bilang “Pak pringgo jelasin proses reproduksi pada ayam saja ya”. Lalu saja jelaskan tentang proses reproduksi ayam”. (Wawancara tanggal 20 November 2018)

Dari hasil wawancara diatas bahwa Pak Priggo berpendapat pendidikan seks sangat perlu di berikan pada anak akan tetapi disesuaikan dengan usia anak. Sembari menceritakan tentang

pertanyaan muridnya kelas 2 SD yang bertanya tentang reproduksi manusia, bila sekiranya orang tua belum siap menjelaskan proses reproduksi manusia maka orang tua dapat mengalihkannya dengan hal lain.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan memang hanya beberapa orang tua yang mengatakann pedidikan seks perlu diberikan kepada anak hal ini karena pemahaman orang tua tentang pendidikan seks tidak hanya proses reproduksi dan hubungan badan saja. Orang tua sangat perlu memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, sebelum anak mengetahui dari orang lain yang jawabannya belum tentu benar. Khususnya seorang Ibu yang paling utama dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya, hendaknya seorang ibu memiliki pengetahuan tentang *parenting*. Memang benar pendidikan seks diberikan kepada anak sesuai dengan tahapan usianya, bila anak kritis bertanya tentang seks seperti darimana adik bayi lahir, mengapa bisa ada adik bayi di perut dan lain sebagainya, orang tua dapat menjawab dengan kalimat yang mudah dipahami anak dan dibatasi pertanyaan anak agar tidak terlalu melebar atau bila tidak bisa menjawab orang tua dapat mengalihkannya dengan kegiatan lain.

c. Apakah orang tua juga mengajarkan pendidikan seks pada anak?

Untuk mengetahui apakah orang tua mengajarkan pendidikan seks pada anak maka peneliti melakukan wawancara kepada

sebagian orang tua di kelurahan Manggong. Berikut adalah hasil wawancara dan pembahasan:

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Ciptaningrum:

“Iya mbak, tapi lebih banyak bapaknya yang mengajarkan karena anak saya kan laki-laki semua, jadi lebih dekat sama bapaknya”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Ibu Ciptaningrum pun mengajarkan Pendidikan seks kepada anaknya akan tetapi lebih banyak ayahnya yang mengajarkannya karena anak beliau dua-duanya laki-laki yang akan menginjak remaja dan sudah remaja. Bila seperti menyampaikan tentang pubertas memang lebih baik seorang ayah yang menyampaikannya agar anak tidak malu dan nyaman ketika bercerita karena memiliki jenis kelamin yang sama otomatis seorang ayah memiliki pengalaman yang sama maka hal tersebut akan mudah tersampaikan kepada anak. Menurut observasi memang benar bahwa suami dari Ibu Ciptaningrum ini sangat dekat dengan anak laki-lakinya jadi tidak masalah bila ayah yang berperan banyak untuk pendidikan seks anak laki-lakinya.

Berbeda dengan Ibu Kismawati yang mengatakan sebagai berikut :

“belum karena masih kelas 3 paling nanti kalau sudah mens, sudah nalarkan kalau sudah mens itu”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Ibu Kismawati belum mengajarkan Pendidikan seks pada anaknya dengan alasan karena anaknya masih kelas 3 SD dan belum

nalar. Beliau akan mengajarkannya saat anaknya sudah menstruasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masih sempitnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks. Pendidikan seks sebaiknya diajarkan pada anak saat usia dini agar anak terarah, terbiasa dengan aturan, dapat melindungi dirinya dan tidak penasaran.

Menurut hasil wawancara diatas bahwa orang tua yang mengajarkan pendidikan seks pada anaknya hanyalah orang tua yang berpemahaman luas tentang Pendidikan seks. Akan tetapi menurut hasil wawancara, implementasi pendidikan seks sebenarnya tanpa disadari orang tua yang berpresepsi sempit tentang pendidikan seks pun telah mengajarkan pendidikan seks pada anaknya meskipun hanya pendidikan seks dasar seperti memberikan nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

d. Sejak kapan orang tua mengajarkan pendidikan seks pada anak?

Untuk mengetahui apakah orang tua mengajarkan pendidikan seks pada anak maka peneliti melakukan wawancara kepada sebagian orang tua di kelurahan Manggong. Berikut adalah hasil wawancara dan pembahasan:

Berikut adalah hasil wawancara dengan Pak Pringgo:

“Sejak TK sudah diajarkan seperti mengenalkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya”. (Wawancara tanggal 20 November 2018)

Hasil wawancara dengan Pak Pringgo mengatakan bahwa, beliau sudah mengajarkan tentang pendidikan seks kepada anaknya

sejak TK dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Sebenarnya memberikan pendidikan seks kepada anak adalah sejak ia baru di lahirkan seperti memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya, memakaikan baju sesuai jenis kelamin anak, membiasakan rasa malu pada anak dan sebagainya, materi dasar seperti itulah yang diajarkan pada anak sejak usia dini atau bayi. Memang benar apa yang di ajarkan oleh Pak Pringgo itu sesuai dengan usia anak 3-4 tahun anak sudah maksud atau mengerti.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Chusna:

Sejak usia dini seperti membiasakan anak untuk menutup aurat. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Menurut hasil wawancara diatas Ibu Chusna memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak usia dini dengan membiasakan anak untuk menutup aurat. Menurut hasil observasipun menunjukan bahwa anak Ibu Chusna ini terbiasa memakai jilbab dari sejak kecil dan dibiasakan untuk shalat berjamaah juga di masjid. Ibu Chusna memang menerapkan pendidikan seks atas dasar aturan agama Islam.

Menurut hasil wawancara dan observasi memang tidak semua orang tua memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak usia dini. Bahwa banyak orang tua di Kelurahan Manggong yang belum mengajarkan pendidikan seks dasar pada anaknya seperti mengenalkan anak tentang organ-organ tubuh beserta fungsinya dan batasan anggota badan mana saja yang tidak boleh disentuh oleh

orang lain. Bahkan ada sebagian orang tua telah menyerahkan sepenuhnya pendidikan seks pada pihak sekolah. Padahal hal tersebut adalah kewajiban orang tua untuk mengajarkannya pada anaknya.

2. Ramalan yang dipenuhi sendiri

Ramalan yang dipenuhi sendiri termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah instrumen pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

Apa harapan orang tua memberikan pendidikan seks pada anak?

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Ciptaningrum:

“Agar anak mengetahui sedini mungkin agar tidak mengerti dari orang lain agar anak tidak penasaran dan mengarahkan ke hal yang baik”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan memberikan Pendidikan seks kepada anak Ibu Ciptaningrum berharap anaknya tidak penasarann lagi dan mendapat informasi yang tidak benar dari orang lain selain itu dengan memberikan pendidikan seks sejak dini dapat membiasakan anak berperilaku yang baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendapat Ibu Ciptaningrum diperkuat dengan pendapat dari Ibu Chusna bahwa memang Pendidikan seks itu sudah kewajiban orag tua terutama seorang ibu memberikannya kepada anak-anaknya. Berikut adalah jawaban dari Ibu Chusna:

“iya itu biar anak itu tahu dari orang tua sendiri dari pada anak pengen tahu penasaran lalu tanya-tanya ke orang lain, kan orang lain juga belum tentu benar. Sekarang kan pelajaran ya sudah ada jadi penunjang nggeh. Sekarang soalnya anak-anak kecil sudah mudeng dari TV juga. Saya juga membatasi anak untuk nonton TV. Kalau sedang nonton TV ya saya temani paling ya nontonnya si bolang atau kartun. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Sedangkan harapan Pak Pringgo dalam memberikan Pendidikan seks pada anak sebagai berikut:

“agar anak dapat menjaga dan melindungi dirinya dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya”. (Wawancara tanggal 20 November 2018)

Berbeda dengan jawaban informan diatas bahwa Pak Pringgo memberikan pendidikan seks pada anaknya berharap agar anaknya dapat menjaga dirinya, melindungi dirinya dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Menurut hasil observasi peneliti di Kelurahan Manggong pun dapat ditemui anak-anak yang bertingkah laku layaknya lawan jenis seperti perempuan yang kelaki-lakian dan laki-laki yang keperempuanan. Perilaku seperti ini perlu di luruskan bahwa anak haruslah berperilaku seperti yang dikodratkan sesuai dengan jenis kelaminnya. Perilaku tersebut dapat disebabkan karena kebiasaan dari keluarga yang menyimpang, lingkungan rumah, teman sepermainan dan dapat dipengaruhi juga dengann faktor lain. Maka dari itu orang tua hendaklah memberikan pendidikan seks yang benar anak diarahkan sesuai dengan jenis kelaminnya.

3. Aksentuasi perseptual

Aksentuasi perseptual termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah instrumen pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

Mengapa orang tua memilih untuk memberikan pendidikan seks pada anak?

Berikut adalah pendapat dari Ibu Ciptaningrum :

“ya sebagai kewajiban orang tua dan agama juga memerintahkan, dan melihat lingkungan sekitar juga menuntut untuk orang tua memberikan pendidikan seks”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Ibu Ciptaningrum berpendapat bahwa memberikan pendidikan seks memang sudah menjadi kewajiban dari orang tua dan dalam agama Islam pun juga memerintahkannya. Faktor lingkungan rumah juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dan pergaulan seusia anak beliau saat ini sangat meresahkan hasil dari observasi di kelurahan Manggong banyak anak laki-laki yang putus sekolah akibat pengaruh dari teman sepermainan karena hampir 40% anak remaja laki-laki tidak melanjutkan sekolah ada beberapa sebab yang diakibatkan karena menghamili remaja putri, sudah bosan sekolah, mengikuti teman, dan karena terhalang biaya.

Sedangkan pendapat dari Ibu Chusna adalah sebagai berikut:

“ya biar anak tahu to, ya nggak detail paling kalau pas lihat apa atau yang sedang dialami gitu nanti anak dikasih tahu atau tanya”. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Menurut Ibu Chusna beliau ingin anak tahu dari orang tuanya sendiri bukan dari orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak ibu Chusna ini memang kritis, setiap yang ia alami atau ia lihat pasti ditanyakan kepada ibunya, jadi bila orang tua tidak memberitahu anak akan penasaran dan terus akan bertanya bisa saja anak akan bertanya kepada orang lain atau temannya.

Hasil penelitian mengatakan bahwa tidak semua orang tua di kelurahan Manggong sudah memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak usia dini, ada yang menunggu saat anaknya pubertas. Hal tersebut memang dipengaruhi dari pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yang ia terima. Masalah pendidikan seksual ini memang masalah yang sangat urgent karena bila orang tua terlambat atau tidak sama sekali memberikan pendidikan seks pada anaknya kemungkinan akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup sang anak. Akibatnya dapat berupa penyimpangan seksual, seks bebas dan hamil diluar nikah.

4. Primasi resensi

Primasi resensi termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah instrumen pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

Dari mana anda tahu pertama kali tentang pendidikan seks untuk anak?

Ibu Chusna mengatakan bahwa beliau pertama kali mengetahui pendidikan seks dari kajian di masjid. Hal tersebut menunjukkan bila

beliau memberikan pendidikan seks berdasarkan dengan perintah dan aturan agama.

“Dari kajian mbak”. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Sedangkan menurut Ibu Kismawati, beliau mengetahui pendidikan seks dari SMP yaitu dari pelajaran biologi yaitu proses reproduksi. Materi tersebut memang di benarkan akan tetapi pembahasan tentang pendidikan seks sangatlah luas tidak hanya proses reproduksi saja.

“Saat sekolah SMP dulu kana dan pelajaran biologi apabila sperma laki-laki dan vagina perempuan bila bertemu akan menghasilkan keturunan.” (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Sedangkan Ibu Nur mengatakan bahwa beliau mengetahui pendidikan seks dari PKK yang diisi tentang dampak dari pernikahan dini, meskipun demikian akan tetapi tidak merubah persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Menurut wawancara diatas pengetahuan Ibu Nur tentang pendidikan seks terhadap anak masih sempit mungkin yang ia ketahui bahwa pendidikan seks untuk anak pubertas agar terhindar dari pernikahan dini atau hamil di luar nikah.

“dari PKK, pernah diisi tentang dampak dari pernikahan dini”.

(wawancara tanggal 28 November 2018)

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua mengetahui pertama kali tentang pendidikan seks dari bidang pendidikan formal baik SMP, SMA dan Perguruan tinggi itu pun masih ada yang berpengetahuan sempit tentang pendidikan seks mungkin karena terbatasnya materi yang disampaikan sedangkan seperti penyuluhan atau sosialisasi dan seminar sangat sedikit di ikuti oleh

masyarakat Manggong, dari kajian agamapun hanya beberapa orang saja. Hal tersebut mungkin menjadi tugas pihak Kelurahan Manggong atau pun tokoh agama, bagaimana agar warga mendapatkan informasi yang luas dan lengkap tentang pendidikan seks.

5. Konsistensi

Konsistensi termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah instrumen pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

Bagaimana perasaan orang tua ketika memberikan pendidikan seks pada anak?

Berikut adalah jawaban dari Pak Pringgo:

“Kadang bingung mau jawab pertanyaan anak, ya pinter-pinter orang tua saja mengalihkannya”. (Wawancara tanggal 20 November 2018)

Menurut wawancara diatas bahwa Pak Pringgo merasa bingung ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan anak yang unik dan kritis bagaimanapun juga orang tua harus mencari jawaban yang tepat dan mudah untuk dipahami anak bila sekiranya pertanyaannya terlalu berat orang tua dapat mengalihkan dengan pembahasan lain atau menunda jawaban.

Sedangkan menurut Ibu Chusna sebagai berikut :

“tidak terlalu khawatir ketika anak bermain diluar karena anak sudah tahu batasan-batasannya”. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Ibu Chusna yang telah megajarkan Pendidikan seks pada anaknya sudah tidak terlalu khawatir ketika anak bermain dengan temannya

diluar karena anak sudah tahu batasannya. Meskipun demikian orang tua harus tetap mengawasi anak.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua merasa malu saat menyampaikan pendidikan seks kepada anaknya, bagaimanapun juga pendidikan seks harus tetap diajarkan kepada anak dan orang tua dituntut untuk tidak malu. Sebagian orang tua pun juga merasa binggung ketika anak bertanya hal yang berkaitan dengan seksualitas ada pun anak yang sangat kritis, bagaimanapun juga orang tua harus mencari jawaban yang tepat dan mudah untuk dipahami anak bila sekiranya pertanyaannya terlalu berat orang tua dapat mengalihkan dengan pembahasan lain atau menunda jawaban.

6. Stereotip

Konsistensi termasuk dalam indikator pembentuk persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Dibawah ini adalah instrumen pertanyaan beserta jawaban dan pembahasannya:

Apakah lingkungan tempat tinggal mempengaruhi dalam pemberian pendidikan seks pada anak?

Berikut adalah jawaban dari Ibu Ciptaningrum:

“iya, sangat mempengaruhi apalagi anak semakin besar semakin luas pergaulannya jadi ya di wanti-wanti kalau bergaul jangan sampai melampaui batas”. (Wawancara tanggal 28 November 2018)

Menurut jawaban dari Ibu Ciptaningrum mengatakan bahwa lingkunganpun juga mempengaruhi dalam memberikan Pendidikan seks pada anak. Karena memang semakin tumbuh besar anak akan semakin

luas pergaulannya sehingga orang tua dituntut selalu megawasi anak dan memberikan batasan saat bermain dengan temannya.

Berikut adalah jawaban dari Pak Pringgo:

“iya, karena kadang anak main sama temannya jauh dari pengawasan orang tua jadi orang tua hanya bisa menasehati kalau main sama teman yang lawan jenis itu ada batasannya”.
(Wawancara tanggal 20 November 2018)

Jawaban Ibu Ciptaningrum diperkuat dengan jawaban dari Pak Pringgo bahwa lingkungan memang sangat mempengaruhi ketika anak bermain di luar orang tua tidak bisa mengawasinya sehingga Pak Pringgo membatasi anaknya saat bermain dengan lawan jenis. Hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua yang mengajarkan pendidikan seks pada anaknya, hal ini disebabkan karena orang tua sadar bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif di sekitar kelurahan Manggong akan mempengaruhi perilaku anaknya sehingga anak di bekal orang tua dengan pendidikan seks agar anak tahu batasan-batasan pergaulan dengan lawan jenis atau pun dengan orang yang tidak benar atau nakal.

Hasil wawancara diatas menurut tingkat religiusitas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan agama sangat mempengaruhi dalam persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Bahwa seseorang yang semakin giat mengkaji ilmu agama dan Al-Qur'an ia akan semakin terarah, pun sebaliknya dengan orang yang masih rendah pengetahuan tentang ilmu agamanya maka akan merasa asing ketika memberikan pendidikan seks pada anak. Hasil wawancara yang telah peneliti paparkan dan beberapa fakta peneliti temukan dilapangan, masih banyaknya orang tua yang masih

tabu tentang Pendidikan seks untuk anak karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seks hanya sebatas hubungan badan dan proses reproduksi. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi orang tua tentang pendidikan seks pada anak, tidak hanya itu pendidikan dan tingkat pemahaman tentang agama yang masih rendah juga mempengaruhi cara pandang orang tua tentang pendidikan seks.

Pemahaman orang tua yang baik terhadap pendidikan seks pada anak akan mempengaruhi juga dalam menerapkan pendidikan seks bagi anaknya. Masih banyaknya orang tua yang tabu tentang pendidikan seks untuk anak hal ini disebabkan karena persepsi mereka tentang pendidikan seks hanyalah tentang berhubungan badan dengan pasangan atau proses reproduksi. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak ini dapat menyebabkan masalah terjadi pada anak seperti penyimpangan seksual dan bahkan pelecehan seksual. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua khususnya seorang ibu mengetahui pendidikan seks untuk anak.

Dari enam informan, tiga diantaranya masih berpersepsi bahwa pendidikan seks adalah pendidikan untuk orang dewasa yang sudah menikah atau siap untuk menikah. Menurut tiga informan yang beranggapan sempit tentang pendidikan seks hanyalah cara berhubungan badan dengan pasangannya dan hal ini belum pantas diberikan pada anak usia dini. Sedangkan tiga diantaranya memiliki pemahaman yang luas terhadap pendidikan seks untuk anak. Hasil penelitian diatas, bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak sangat berpengaruh pada

implementasi pendidikan seks bagi anak. Informan yang memiliki persepsi positif tentang pendidikan seks untuk anak pun mengatakan bahwa pendidikan seks di berikan pada anak laki-laki saat menginjak usia remaja (SMP). Setelah mengetahui teori diatas bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama diberi pendidikan seks sejak anak lahir seperti memberikan nama untuk anak sesuai dengan jenis kelaminnya, namun sebagian orang tua tidak mengetahui bila hal tersebut termasuk dalam penerapan pendidikan seks untuk anak.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari tiga kelompok masing-masing menunjukkan persepsi yang berbeda. Kelompok tingkat pendidikan menunjukkan orang tua dengan tamatan Perguruann tinggi berbeda dengan tamatan SMP, orang tua dari tamatann perguruan tinggi berpresepsi bahwa pendidikan seks untuk anak sangat penting diberikan dan pembahasan tentang pendidikan seks sangat luas tidak hanya berhubungan intim saja. Sedangkan orang tua dengan tamatan SMP berpresepsi bahwa pendidikan seks belum perlu diberikan pada anak-anak dan baik diberikan pada usia 17 tahun keatas. Ternyata tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandang khususnya dalam pendidikan seks, disebabkan karena tamatan perguruan tinggi pegetahuannya lebih luas dibanding dengan tamatan SMP.

Berbeda dengan kelompok menurut pekerjaan, peneliti mengambil sampel orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dan orang tua yang bekerja sebagai guru SD. Orang tua yang bekerja sebagai pendidik atau

guru berpersepsi pendidikan seks adalah pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin, mengenalkan organ-organ vital, bagaimana melindungi dan menghargai diri agar tidak terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan seksual. Sedangkan orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki persepsi jika pendidikan seks membahas tentang hubungan suami dan istri untuk mendapatkan keturunan. Perbedaan pemahaman ini sangat menonjol, ruang lingkup yang berbeda juga mempengaruhi pengetahuan orang tua.

Kelompok ketiga adalah kelompok berdasarkan tingkat religiusitas orang tua, peneliti mengambil sampel seorang ibu yang merupakan istri takmir masjid yang memiliki pemahaman agama dan seorang ibu yang jauh dari masjid. Orang tua yang memiliki pemahaman tentang agama berpersepsi bahwa pendidikan seks pada anak itu pembahasannya luas seperti mengenalkan organ intim, mengajarkan anak melindungi organ intimnya, mengarahkan anak memilih teman yang baik. Sedangkan menurut orang tua yang jauh dari masjid berpersepsi bahwa pendidikan seks adalah sebatas hubungan badan dengan pasangan suami istri dan belum pantas diberikan pada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi ilmu agama orang tua dan semakin luas ruang lingkup pekerjaan orang tua maka akan semakin paham orang tua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan khususnya pendidikan seks pada anak.

C. Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak

Setelah mengetahui pemahaman orang tua tentang pendidikan seks pada anak, berikut peneliti akan memaparkan bagaimana implementasi

pendidikan seks pada anak dalam keluarga muslim di kelurahan Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Terdapat beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yang sesuai dengan indikator implementasi pendidikan seks. Berikut adalah indikator implementasi pendidikan seks pada anak dengan pertanyaan dan pembahasannya.

1. Materi Pendidikan Seks pada Anak

Materi merupakan inti dari pendidikan seks bila tidak ada materi tidakada yang akan tersampaikan. Materi ini berisi pengetahuan apa saja yang akan disampaikan kepada anak. Berikut adalah pertanyaan dari materi Pendidikan seks untuk anak.

Apa saja materi pendidikan seks yang diajarkan pada anak?

Menurut jawaban dari Ibu Ciptaningrum:

“membiasakan anak untuk mandi dan buang hajat harus di kamar mandi, mengenalkan alat kelamin, meminta izin hendak masuk kamar orang tua, dann mengajarkan rasa malu”.
(wawancara tanggal 28 November 2018)

Menurut jawaban dari Ibu Sri Rahayu:

“mengajarkan anak untuk menutup aurat, membiasakan anak untuk mandi dan buang hajat di kamar mandi, mengenalkan alat kelamin dan cara membersihkannya. (wawancara tanggal 19 November 2019)

Menurut jawaban dari Ibu Chusna:

“mengajarkan anak untuk menutup aurat, mengenalkan alat kelamin dan cara membersihkannya, memisahkan tempat tidur dengan orang tua, meminta izin sebelum masuk kamar, menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh orag lain” (wawancara tanggal 21 November 2018)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua yang masih berpresepsi bila pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak justru sebenarnya telah mengimplementasikan pendidikan seks pada anaknya, seperti yang diajarkan Ibu Sri Rahayu kepada anaknya seperti mengajarkan anak untuk menutup aurat, membiasakan anak untuk mandi dan buang hajat di kamar mandi, mengenalkan alat kelamin dan cara membersihkannya. Tanpa disadari orang tua bahwa apa yang telah diajarkannya termasuk dalam materi Pendidikan seks pada anak. Adapun materi Pendidikan seks yang diacuhakan oleh sebagian besar orang tua di kelurahan Manggong seperti memisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya dan anak dengan saudaranya yang lawan jenis masalah ini memang sepele akan tetapi berdampak besar bagi anaknya. Takutnya sesuatu yang tidak diharapkan terjadi seperti anak tahu privasi orang tua dan melihat hal yang belum pantas dilihat. Menurut hasil observasi di rumah memang kurangnya fasilitas kamar untuk anak sehingga orang tua dan anak tidur dalam satu kamar.

Materi lain yang sebenarnya urgent akan tetapi belum diajarkan oleh orang tua yaitu mengajarkan anak pra-remaja mengenalkan tentang menstruasi dan mimpi basah sebagian orang tua mengatakan bahwa hal tersebut diberikan ketika anak sedang mengalaminya, sebagian orang tua pun malah menyerahkan pendidikan seks anak pada sekolah. Orang tua sebagai orang terdekat anak sangat penting mengajarkan anak tentang menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada anak laki-

laki saat mereka akan atau sedang menginjak remaja sebelum anak memngalaminya. Hal ini diberikan agar anak tidak kaget atau bingung dalam menghadapinya dan agar anak tahu bagaimana menyikapi saat mengalami menstruasi atau mimpi basah. Ajarkan pula bagaimana memakai pembalut saat menstruasi, hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menstruasi, dan cara membersihkan atau mensucikan diri setelah mengalami menstruasi atau mimipi basah. Sampaikan juga pada anak setelah anak mengalami menstruasi dan mimpi basah bahwa anak sudah besar memiliki kewajiban beribadah dan sudah bertanggung jawab atas perilakunya serta jauhkan anak dari seks bebas.

2. Metode

Pembahasan ini peneliti akan menyajikan hasil wawancara dan observasi pada sebageian orang tua di kelurahan Manggong. Pada pembahasan ini peneliti mengajukan pertanyaan pada informan adalah sebagai berikut “Metode apa yang anda gunakan saat mengajarkan pendidikan seks pada anak?” akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak tahu dengan istilah metode sehingga peneliti menggantinya dengan kata cara. Berikut adalah hasil wawancara dengan kelompok menurut tingkat Pendidikan.

Pertama peneliti akan membahas hasil wawancara dengan Ibu Ciptaningrum berikut hasil wawancaranya:

Metode apa yang anda gunakan saat mengajarkan pendidikan seks pada anak?

“Kalau ibunya ya paling cuma nasehatin mbak karena anak saya laki-laki semua jadi lebih dekat ke bapaknya kalau soal Pendidikan seks”. (wawancara tanggal 28 November 2018)

Menurut jawaban Ibu Ciptaningrum diatas karena memang anak-anaknya laki-laki semua jadi lebih dekat dengan ayahnya dibanding dengan ibunya jadi ibu hanya menasehati saja.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Pak Pringgo:

“dengan memberi contoh seperti ibunya pakai jilbab ya anak ngikut ibunya, lalu dengan pembiasaan sejak kecil seperti mandi di kamar mandi, kemudian dengan dinasehati juga”. (wawancara tanggal 20 November 2018)

Sedangkan metode yang pak pringgo terapkan dalam pendidikan seks pada anak adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Chusna beliau adalah istri dari takmir masjid dan rumahnya dekat dengan masjid.

“Ya hanya menyampaikan dengan ucapan saja, kalau anak seumura segitukan belum terlalu mudeng to. Kadang anak saya yng terakrih nanya “mi kok temen aku tuh udah pada beli yang buat ketiak itu, udah tumbuh bulu-bulunya itu” lalu kemarin “mi, aku boleh beli jilet?”, “ha kenapa to?”, “ ha itu kalau udah besar tuh katanya udah tumbuh bulu ketiak lah aku udah tumbuh satu, dua terus dikerok nggak papa?”, “ nggak papa itu sunnah”, “ha kok?”, “ iya emang itu sunnah to , itu tu nganu bulu ketiak sama bulu kemaluan kalau bisa dibersihkan karena itu sunnah.”

Menurut jawaban dari wawancara diatas Ibu Chusna menggunakan metode nasehat dan dengan pendekatan agama.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan metode orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan seks pada anak. Beberapa metode ini digunakan untuk memudahkan pemahaman anak. Hampir semua orang tua menerapkan Pendidikan

seks dengan metode nasehat meskipun metode ini belum tentu efektif dan dapat merubah pemahaman anak. Selanjutnya beberapa orang tua menggunakan metode pembiasaan sejak kecil sehingga anak akan terbiasa melakukannya. Kemudian beberapa orang tua juga menerapkan metode keteladanan, contoh yang baik akan diikuti oleh anak, selanjutnya adalah dengan metode perhatian dengan memberi perhatian kepada anak baik dari segi akhlak akidah. Terakhir metode yang sedikit digunakan orang tua adalah dengan metode hukuman.

3. Media

Pembahasan ini peneliti akan menyajikan hasil wawancara dan observasi. Pada pembahasan ini peneliti mengajukan pertanyaan pada informan adalah sebagai berikut “Media apa yang anda gunakan untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak?”. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Ciptaningrum.

“Medianya ya secara langsung ke anak kalau pake media biologi kan nggak mungkin”. (wawancara tanggal 28 November 2018)

Sedangkan menurut Pak Pringgo:

“gambar anak yang tidak berpakaian kan tidak apa-apa to”. (wawancara tanggal 28 November 2018)

Ibu Chusna mengatakan:

“tidak ada media apapun ya paling kalau anak menemui hal apa tentang permasalahan seks ya pasti cerita ya secara langsung diarahkan”. (wawancara tanggal 21 November 2018)

Menurut hasil wawancara dan observasi tidak semua orang tua menerapkan pendidikan seks pada anaknya dengan media. Kebanyakan

orang tua mengucapkan langsung kepada anak, akan tetapi beberapa orang tua menggunakan media seperti gambar, video, buku ataupun majalah untuk menarapkannya pada anak-anaknya.

Menurut hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi materi pendidikan seks pada anak sepenuhnya belum diterapkan oleh orang tua pada anaknya hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Sebagian orang tua menyerahkan pendidikan seks pada guru di sekolah padahal yang utama adalah orang tuanya. Sebagian orang tua yang tidak menerapkan materi pendidikan seks pada anak dikarenakan minimnya informasi tentang materi pendidikan seks pada anak, penggunaan bahasa yang belum tepat ketika akan menyampaikan pendidikan seks pada anak, dan lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung. Berbeda-beda pula metode pendidikan seks yang diterapkan antara orang tua satu dengan yang lain, sebagian orang tua diantaranya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian dan pendekatan agama. Sedangkan untuk media yang diterapkan kepada anak kebanyakan menggunakan ucapan langsung dan jarang orang tua dengan media tertentu kecuali pengetahuannya terhadap media sudah tinggi.